

BAB III

PEMIKIRAN AB H MID AL-GAZ LI TENTANG AS-SAM ‘

A. Biografi dan Karya-Karya Ab H mid al-Gaz li

Al-Gaz li memiliki nama lengkap Ab H mid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Gaz li. Lahir di us, salah satu kota kecil di Khurasan (sekarang Iran) pada tahun 450 H/1058 M..¹ Al-Gaz li di lahirkan dalam lingkungan kaum sunni yang pada saat itu kota us mayoritas penduduknya umat Islam sunni, meski ada juga sebagian kecil dari penduduknya itu dari golongan syi’ah dan sedikit yang beragama Nasrani.²

Ayahnya dikenal sebagai seorang ilmuwan dan seorang sufi yang saleh³ dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Keluarga al-Gaz li dikenal sebagai pemintal benang untuk dijual di toko yang mereka kelola. Karena kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan maka oleh ayahnya, Ab H mid al-Gaz li dan adiknya Ahmad al-Gaz li dipercayakan kepada seorang sufi yang saleh sahabat ayahnya untuk diberi pendidikan.⁴

¹ Hery Sucipto, “Imam al-Gaz li” dalam Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam*, dari Ab Bakr Sampai Nasr dan Qardhawi, (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 163

² Manshur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis, Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran al-Gaz li*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 25

³ Fajar Noegraha Syamhoedie, *Taswuf Kehidupan al-Gaz li*, Refleksi Petualangan Intelektual dan Teolog, *Filosof hingga Sufi*, (Jakarta: CV. Putra Harapan, 1999, cet. 1), hlm. 10

⁴ Abdul Qayyum, *Surat-Surat al-Gaz li Kepada Para Penguasa, Pejabat Negara, dan Ulama’ Sezamannya*, terj. (Bandung: Haidar Bagir, Mizan, 1983, cet. 1), hlm 2

Di us, Ab H mid al-Gaz li pertama kali belajar ilmu-ilmu agama. Ia berguru kepada Ahmad ibn Muhamad az-Zakhr ni untuk mempelajari ilmu fiqih. Setelah itu al-Gaz li merantau ke beberapa kota lain untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya. Pertama kali ia pergi ke Jurjan, sebelah tenggara laut Kaspia. Di sana ia belajar dibawah bimbingan Nasr al-Isma‘ li.⁵

Kemudian pada tahun 1077 ia meneruskan pencarian ilmunya ke Nisapur.⁶ Di kota ini ia berguru pada al-Juwaini Im m al-Har main (wafat 478 H/ 1085) yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Madrasah Niz miah.⁷ Oleh al-Juwaini, al-Gaz li diajarkan ilmu pengetahuan mengenai fiqih, mant q, dan kal m. Kemudian pada tahun 478 H, al-Juwaini wafat dan al-Gaz li keluar dari Nisapur menuju Mu’askar dan menetap di sana.⁸

Pada th. 484 H/1091 M, al-Gaz li mendapat panggilan dari Niz m al-Mulk untuk menjadi guru besar di Madrasah Niz miyah di Bagdad. Di sini al-Gaz li menjadi salah satu orang terkenal di Bagdad. Selama 4 tahun, ia memberi kuliah kepada lebih dari 300 mahasiswa. Saat itu ia tekun belajar filsafat dengan bacaan pribadi dan menulis sejumlah buku.⁹

⁵ *Ibid*

⁶ Fajar Noegraha Syamhoedie, *Taswuf Kehidupan...*, hlm 11

⁷ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gaz li dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 28

⁸ Sulaiman Dunya, “Pengantar” dalam Al-Gaz li, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, terj. Achmad Maimun, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. xxix

⁹ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gaz li...*, hlm. 29

Tahun 488H/1095 M, ia mengalami “goncangan jiwa”,¹⁰ lalu ia meninggalkan Baghdad dengan alasan naik Haji, padahal sesungguhnya ia hendak meninggalkan karirnya sebagai guru besar, teolog dan ahli hukum karena menurutnya dalam karirnya menimbulkan banyak dosa. Ia sendiri berkata bahwa ia takut masuk neraka, sehingga ia melakukan banyak kritik atas kerusakan yang dilakukan oleh ulama’ lain pada masa itu. Dia menuju Damaskus, lalu ke Madinah, lalu ke Makkah, lewat Jerussalem dan Hebron, sambil melaksanakan haji pada TH. 489H/1096. Kemudian ia kembali sebentar ke Damaskus kurang lebih 2 tahun, dan juga pernah dilihat di Bagdad pada tahun 490 H.¹¹

Pada periode pengunduran dirinya selama kurang lebih 10 tahun itu,¹² al-Gaz li hidup dalam kemiskinan sebagai sufi, selalu menyendiri, menghabiskan waktunya dengan meditasi dan pelatihan-pelatihan r haniyah lainnya. Pada periode inilah ia menulis *Ihy ’ Ul m ad-D n*, karya besarnya tentang etika, dan boleh jadi ia telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas. Pada periode ini al-Gaz li telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik, dan yakin bahwa itulah jalan tertinggi bagi manusia.¹³ Setelah 10 tahun dalam perjalanan batinnya al-Gaz li sempat terlihat di Bagdad, namun pada

¹⁰ Al-Gaz li menarik diri dari kesia-siaan duniawi dan berbicara pada hatinya. Ketika itu ia telah sampai pada ketinggian kesemarakanya, ia menjauhkan diri dari kemewahan dan kemegahan kekuasaan, dan tiba-tiba menghilang di antara sahabat-sahabatnya. Ia memasrahkan dirinya pada pengebdian dan kedarwisian, dan untuk mencapai kerajaan ketenangan abadi. Abdul Qayyum, *Surat-Surat..., hlm. 9*

¹¹ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gaz li..., hlm. 29*

¹² Abdul Qayyum, *Surat-Surat..., hlm. 9*

¹³ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gaz li..., hlm. 30*

tahun 1105 M itu ia kembali ke kota kelahirannya; us, dan mendirikan sebuah kelompok sufi di bawah kepemimpinannya sendiri.¹⁴

Tahun 499H/1105-6 M, Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, dan Wazir Sanjar, penguasa Saljukiah di Khurasan, menekan al-Ghazali untuk kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah Nisapur. Akhirnya ia menyerah, dan sebagian niatnya disebabkan oleh keyakinannya bahwa ia ditakdirkan untuk menjadi pembaharu agama (mujaddid) pada permulaan abad yang didasarkan pada hadis yang masyhur yang menyatakan bahwa setiap abad akan ada pembaharu keagamaan.¹⁵ Ia mulai mengajar kembali dan beberapa saat kemudian ia mulai menulis auto biografis *al-Munqid min ad-Dalal*.¹⁶

Setelah tiga tahun mengajar di Madrasah Nizamiyah ia berhenti lagi dan kembali ke kota kelahirannya karena alasan yang tidak diketahui. Ia menetap di sana hingga ia meninggal pada bulan Desember 1111 M.¹⁷ Dalam *Ihya'* (sebutan untuk *Ihya' 'Ulum ad-Din*), ia menyatakan dengan jelas betapa pentingnya syaikh atau “pembimbing moral” sebagai figure sentral atau pembimbing rohaniyah. Ide tentang pembimbing sentral ini sangat “konkret”, tidak abstrak seperti doktrin penahapan rasional tentang *hal* (keadaan = state) dan *maqam* (hentian = station), sehingga ide al-Ghazali lebih populer karena lebih mudah untuk dicerna oleh penganut mistik, terutama oleh masyarakat

¹⁴ Abdul Qayyum, *Surat-Surat...*, hlm. 13

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali...*, hlm. 31

¹⁷ Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan...*, hlm. 14

pedesaan. Doktrin ini memiliki banyak pengaruh dalam perkembangan tipe pemikiran, terutama yang menganut doktrin mistik.¹⁸

Bagi al-Gazali, konsep doktrin mistik yang berkaitan dengan ide "pembimbing moral" secara keseluruhan bukanlah teori baru. Al-Gazali hanya meneruskan pendapat-pendapat ulama' mistik sebelumnya. Dalam *al-Munqidh min ad-Dalal* (sebutan untuk *al-Munqidh min ad-Dalal*) ia menyebutkan bahwa ia telah mempelajari buku-buku sufi seperti, *Kitab Al-Qulub* dari Abul-Hasan al-Makki (wafat th 334H/946 M), karya-karya Hrisybi al-Muhasyibi (w.243 H/857 M.), fragmen dari pemikiran al-Junaid (w.298 H/910 M) asy-Syibli (w.334H/945 M) dan Abul-Yazid al-Bustami (w. 261 H/875 M), ditambah lagi ia telah membawa wacan-wacana dari seluruh sufi utama. Dalam *Ihya'*, ia menyusun sistematis doktrin mistik secara rasional dan filosofis, tetapi dia tidak pernah mengubah ide tentang "pembimbing moral" dalam doktrin mistiknya. Dengan demikian, pandangan hidup sufi yang diadopsi oleh al-Gazali merupakan suatu konsekuensi atas kegagalannya untuk menemukan solusi filosofis atas persoalan-persoalan teologi.¹⁹

Dalam *Ihya'* berkaitan dengan as-sam' al-Gazali menjelaskan bahwa musik sangat berkaitan erat dengan hati manusia. Al-Gazali sendiri menguraikan tentang hati sangat dalam, dan menjadi salah satu bahasan khusus dalam *Ihya'* (kitab *syarh 'aj'ib al-qalb*). Menurutnya, hati bukanlah gumpalan

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazali...*, hlm. 30-35

¹⁹ *Ibid*

organ tubuh manusia yang sangat lembut dan terdapat di dalam dada, tetapi hati merupakan kumpulan-kumpulan nilai spiritual yang dipenuhi oleh kekuatan rahm n dan rah m. Hati juga memiliki dua sifat, yaitu: sifat untuk selalu berbuat baik dan sifat untuk selalu berbuat jelek. Dari kedua sifat ini muncullah empat sifat lainnya: sifat setan, sifat hewan, sifat buas dan sifat malaikat.²⁰

Adapun karya al-Gaz li, banyak sekali yang terkenal dikalangan pendidikan atau kajian agama Islam. Ada yang menyebutkan bahwa karyanya tidak kurang dari 300 buah yang di hasilkan selama hidupnya.²¹ Az-Z bidi, seorang komentator *Ihy* ' menyebutkan bahwa al-Gaz li telah menulis 89 buah karya. Dalam *ab qat asy-Sy fi'iyah* tercatat tidak kurang dari 60 buku di tulis oleh al-Gaz li.²²

Sebagian karyanya yang cukup di kenal adalah sebagai berikut :

1. Tentang Filsafat dan Ilmu Kalam
 - a. Maq sid al-Fal sifah
 - b. Tah fut al-Fal sifah
 - c. Al-Iqtis d fi al-I'tiq d
 - d. Al-Munqi min ad-Dal l
 - e. Al-Maq sid al-Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna
 - f. Al-Qisas al-Mustaq m
 - g. Al-Mustaziri
 - h. Hujjah al-Haqq
 - i. Musfil al-Khil f fi Us l ad-D n
 - j. Al-Muntaha fi 'Ilm al-Jid l
 - k. Al-Madnun bi'ala Gairi Ahl hi
 - l. Asr r 'Ilm ad-D n
 - m. Ilj m al-Aw m 'an 'Ilm al-Kal m,
2. Tentang Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih

²⁰ Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh...*, hlm. 166

²¹ Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan...*, hlm. 14

²² *Ibid.* hlm. 206-36

- a. Al-Bait
 - b. Al-Wasit
 - c. Al-Wajiz
 - d. Khulash al-Mukhtashir
 - e. Al-Mustafa' min 'Ilm al-Usul
 - f. Al-Mankhil
 - g. Syif 'al-Galil fi al-Qiyas wa at-Ta'lim
3. Tentang Ilmu Akhlak dan Tasawuf
 - a. *Ihy' 'Ulum ad-Din*
 - b. Mizan al-A'mal
 - c. Kaimiyas-Sa'adah
 - d. Misykah al-Anwar
 - e. Minhaj al-Abidin
 - f. Ad-Dar al-Fakhrah fi Kasyf 'Ulum al-Fakhrah
 - g. Al-'Ain fi al-Wahdah
 - h. Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla
 - i. Al-'Ulum al-Laduniyah
 - j. Al-Amali
 4. Tentang Ilmu Tafsir
 - a. Jawahir al-Qur'an
 - b. Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil²³

B. Konsep as-Sam' Menurut Abul-Hamid al-Gazali

Pada bagian awal dalam *kitab adab as-sam' wa al-wajd*, al-Gazali menyebutkan pengaruh as-sam' terhadap pendengarnya, terutama adalah pendengar tertentu yang memiliki ketajaman mata hati, dan mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjadi wali-Nya. Jika mereka mendengar suara yang merdu dan mengetuk pendengarannya, maka tiada lain segala keindahan yang dirasakannya disandarkan kepada "Yang Dicinta".²⁴

²³ Manshur Thoah Abdullah, *Kritik Metodologi...*, hlm. 31-33

²⁴ Al-Gazali, *Ihy' 'Ulum ad-Din; Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (2), terj. Purwanto., (Bandung : Marja., 2011), hlm. 69

Di dalam hati²⁵ (qul b) dan sar rah (jamak dari sirr)²⁶ sesungguhnya terdapat “intan permata” yang tersembunyi, dan untuk mengeluarkan permata yang tersembunyi itu hanya dapat dilahirkan melalui as-sam ‘. Demikian pula sebaliknya bahwa untuk menembus rahasia keindahan di dalam hati itu juga hanya dapat dicapai melalui as-sam ‘, sebagai jalan untuk memasukinya.

Suara-suara yang sedemikian rupa tersusun oleh berbagai bentuk irama dan nada akan mempengaruhi hati manusia sesuai dengan apa yang terkandung dalam musik itu. Karena hati manusia memiliki potensi untuk mencerap maka apa yang terjadi di dalam hati manusia adalah pengaruh dari apa yang terkandung dari *as-sam ‘* yang diterima hati manusia. Ketika kondisi itu terjadi, hati manusia akan mengeluarkan segala apa yang terdapat di dalamnya baik keburukan ataupun kebaikan tergantung dari apa yang dicerap dari musik yang didengarkan.²⁷

1. Tanggapan al-Gaz li Terhadap Pendapat Ulama’ yang Membolehkan dan Mengharamkan Musik

Al-Gaz li adalah seorang filosof besar sehingga dalam pemikirannya ia melihat sesuatu dari berbagai pandangan. Dalam bahasannya mengenai as-sam ‘, ia juga menjelaskan hukum as-sam ‘, yang dikutip dari beberapa ma h b, baik yang membolehkan maupun yang mengharamkannya,

²⁵ Hati adalah suatu la fah (sesuatu yang halus dan lembut, tidak kasat mata, tak berupa dan tidak dapat diraba) bersifat Rabb ni r h ni, dan la fah tersebut adalah sesungguhnya jati diri manusia yang memiliki potensi untuk mencerap (memiliki daya tangkap atau persepsi). Al-Gaz l , *Kejaiban-Kejaiban Hati*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Penerbit Karisma, cet V, 2003), hlm. 26

²⁶ Sirr merupakan alat untuk mencapai ma’rifat, lebih halus dari ruh dan ruh lebih halus dari hati, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 75

²⁷ *Ibid*, hlm. 585

disertai dengan beberapa dalil mengenainya. Ini adalah salah satu bukti bahwa ia mampu menggabungkan pemikiran eksoteris dan esoteris.

Al-Gazali menuliskan cerita al-Qadi Abū al-ʿAyyib al-ʿAbari yang mengutip dari Imam asy-Syafi'i, Imam Malik, Imam Abū Hanifah, Sufyan dan beberapa ulama' lain sebagai dasar atas mereka yang mengharamkan *as-sama'*.²⁸

Menurut al-Qadi, Imam asy-Syafi'i mengharamkan mendengarkan nyanyian wanita yang bukan mahram dalam keadaan apapun juga, baik secara langsung maupun tidak langsung (tertutup oleh tabir), baik wanita itu adalah hamba sahaya ataupun wanita merdeka. Asy-Syafi'i juga berpendapat bahwa jika ada orang yang memiliki budak perempuan dan kemudian orang itu mengajak orang lain untuk mendengarkan nyanyian budak itu maka pemilik budak itu adalah orang *safih*; yang ditolak kesaksiannya. Asy-Syafi'i juga memakruhkan permainan memukul-mukul kuku binatang dengan kayu, karena perbuatan itu biasanya dilakukan oleh orang *zindiq* untuk melalaikan dirinya dari al-Qur'an.²⁹ Demikian pendapat Imam Syafi'i dan para pengikutnya tentang hukum mendengar nyanyian (*sama'*).³⁰

Imam Malik ra. berpendapat bahwa nyanyian itu dilarang. Apabila seseorang membeli budak perempuan, kemudian ternyata budak

²⁸ Al-Gazali, *op. cit.*, hlm. 63

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*

perempuan itu adalah seorang penyanyi, maka hendaklah pembeli budak itu mengembalikan budak itu kepada penjualnya. Pendapat ini diikuti juga oleh ma h b -ma h b ahli Madinah, kecuali Ibrahim ibn Sa'd.³¹

Imam Ab Hanifah memiliki pandangan yang sama terhadap hokum mendengarkan musik dan lagu. Ia memandang makruh hal tersebut, bahkan orang yang mendengarkan nyanyian termasuk dosa. Pendapat ini sama dengan pendapat Ahli Kufah lainnya, yaitu: Sufyan a - ri, Hammad, Ibr him, asy-Sya'bi, dan lain-lain.³²

Selanjutnya, al-Gaz li mengutip pendapat ulama' yang membolehkan mendengarkan musik yang diceritakan oleh Ab lib al-Makki. Al-Makki membolehkan mendengarkan nyanyian karena itu di lakukan oleh orang-orang aleh, ia mengatakan:

“Didengar dari sahabat Nabi saw. oleh Abdullah ibn Ja'f r, Abdullah ibn Az-Zubair, al-Mug rah ibn Sya'bah, Mu' wiyah dan lain-lain,..... Telah dilakukan yang demikian (mendengar nyanyian/musik) oleh kebanyakan ulama' salaf yang aleh, para sahabat dan tabi' n dengan sebaik-baiknya..... dan tidak pernah usai orang-orang Hij z yang bersama kami di Makkah mendengarkan musik pada hari-hari yang mulia dalam setahun, yaitu hari-hari tertentu yang diperintahkan Allah untuk beribadah dengan ber ikir, seperti hari tasyr k. Dan senantiasalah penduduk Madinah itu, begitu juga penduduk Makkah, terbiasa mandengar lagu, sampai kepada zaman kita sekarang ini. Maka kami mendapati Ab Marwan al-Qadi mempunyai budak-budak wanita yang memperdengarkan nyanyiannya kepada orang-orang banyak. Sesungguhnya mereka itu disediakan untuk orang-orang sufi.....Ab al-Hasan ibn Salim pernah di tanya: “Bagaimana tuan menentang as-sam ' (mendengar lagu), sedangkan al-Junaid, Sirri as-saqathi, dan u an-N n

³¹ Al-Gaz li, Ihy '..., terj., hlm. 587

³² *Ibid.*

mendengarnya?. Kemudian Ab al-Hasan menjawab: “Bagaimana aku menentang mendengarkan lagu, padahal telah diperbolehkan dan didengar oleh orang-orang yang lebih baik dariku. Sesungguhnya Abdullah ibn Ja’far a - ayar mendengar lagu dan aku tentang, dan sesungguhnya yang aku tentang adalah senda gurau permainan dalam mendengar lagu itu”.³³

Menurut al-Junaid, orang-orang sufi mendapatkan rahmat dalam tiga hal. Pertama, ketika sedang makan, karena mereka tidak akan makan kecuali mereka merasa sangat lapar. Kedua, ketika mereka membicarakan ilmu pengetahuan (*mu karah*), karena mereka hanya membicarakan tentang kedudukan orang-orang yang siddiq. Ketiga, ketika mendengarkan nyanyian karena mendengar nyanyian dengan ekstase (*wajd*) dan mengakui akan kebenaran.³⁴

Demikian beberapa pendapat dari sebagian ulama’ yang melarang dan yang membolehkan mendengarkan lagu atau nyanyian (*as-sam ‘*) yang disampaikan oleh al-Gaz li. Menurut al-Gaz li, apabila seseorang mencermati pendapat-pendapat itu, dan memahaminya secara mendalam maka akan ditemukan pertentangan-pertentangan, dan dapat mengakibatkan seseorang tersesat karena hanya mengikuti pendapat ulama’ (bertaqlid) berdasarkan keinginan dan kesenagannya saja, dan ini merupakan kesalahan. Untuk itu al-Gaz li mencoba menyumbangkan

³³ *Ibid.* hlm. 65

³⁴ *Ibid*

pemikirannya tentang hukum *as-sam* ‘, bagaimana ini dilarang dan bagaimana ini dibolehkan.³⁵

Al-Gaz li menyebutkan bahwa pengertian musik adalah lantunan suara merdu yang berirama harmonis/selaras, memiliki maksud yang dapat dimengerti oleh pendengarnya, dan menggerakkan hati (*wajid/ekstase*).³⁶ Secara sederhana nyanyian adalah suara yang merdu, di mana suara merdu itu ada yang harmonis dan yang tidak harmonis. Nyanyian yang merdu dan harmonis itu juga ada yang dapat dipahami pendengar dan ada yang tidak dipahami.³⁷

Dari pengertian ini, al-Gaz li kemudian menjelaskan hukum *as-sam* ‘/musik secara sistematis dengan melihat unsur-unsur yang terdapat dalam musik itu. *Unsur pertama* adalah penjelasan mengenai hukum mendengar suara dilihat dari segi kemerduannya. Menurut al-Gaz li tidak ada hukum yang menyatakan bahwa mendengarkan suara merdu itu haram baik secara *na* maupun *qia*, bahkan tidak ditemukan dalil yang mengharamkan mendengar suara yang tidak merdu.³⁸ *Unsur kedua* adalah penjelasan al-Gaz li mengenai hukum mendengar suara merdu yang selaras iramanya (harmonis). Jika dilihat dari asal suara merdu yang harmonis ini (alat musik, binatang dan manusia) maka tiada alasan yang dapat

³⁵ *Ibid.*, hlm. 65 – 67.

³⁶ Menurut Imam Al-Gaz li, suara yang indah dan syair yang lembut bisa menimbulkan perasaan indah dalam hati. Seorang bayi dalam buaian seringkali tertidur atau berhenti menangis ketika mendengar suara dan nyanyia yang meru. *Ibid*, hlm. 67

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*, hlm. 65-67

mengharamkannya.³⁹ *Unsur yang ketiga* adalah penjelasan al-Gaz li mengenai hukum mendengar suara merdu, harmonis dan dapat dipahami (sya'ir). Sya'ir berarti suara yang bersumber dari manusia dan yang demikian itu tidak ditemukan hukum yang menyatakan suara dari manusia itu haram.⁴⁰ Serta *unsur keempat*, penjelasan hukum mendengar nyanyian/sya'ir yang memiliki irama harmonis yang dapat mempengaruhi dan mendorong hati manusia untuk mengekspresikan dorongan nyanyian itu. Nyanyian jenis inilah; suaranya merdu, hamonis/selaras, dapat dipahami (bersya'ir), dan menggerakkan isi hati, merupakan musik yang memiliki cita rasa tinggi, karena musik semacam ini menurut al-Gaz li di dalamnya terkandung rahasia Allah yang setiap orang dapat menikmatinya. Untuk menghukumi pendengaran nyanyian jenis ini al-Gaz li tidak menghukumi secara mutlak dengan mengatakan mubah atau haram, tetapi dihukumi menurut keadaan, orang yang melakukan dan bagaimana cara melakukannya.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum musik itu tidak haram, namun ada beberapa hal yang menyebabkan penggunaan musik itu haram tergantung bagaimana praktek penggunaannya.⁴²

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

⁴² Ada lima penghalang yang dapat merusak kehalalan dalam bermusik, yaitu: 1). Penghalang yang terdapat pada apa yang diperdengarkan. Misalnya adalah seorang laki-laki mendengar suara perempuan yang dapat menimbulkan fitnah, 2). Penghalang yang terdapat pada alat musik, dalam hal ini keharaman penggunaan alat musik bukan karena alat musiknya, tetapi karena akibat buruk yang dapat ditimbulkan oleh alat musik itu. 3). Penghalang yang terdapat dalam isi nyanyian atau sya'ir. Sya,ir yang buruk haram untuk didengarkan. 4). Penghalang yang terdapat pada

Ada beberapa jenis musik yang pada masa al-Gaz li digunakan oleh umat Islam, salah satunya adalah *as-sam* ' atau musik spiritual. Al-Gaz li menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai beberapa teori tentang musik ini, karena musik sufi merupakan nyanyian para pecinta, dan harus melalui jalan tertentu yang bersifat mistis untuk sampai pada tempat yang tinggi itu.

Para sufi mendengar musik untuk mengobarkan kerinduannya, dan menguatkan kenikmatan cintanya. *Wajd* (ekstase), merupakan suatu kondisi (*h l*) yang hendak dicapai atau menjadi tujuan (*g yah*) oleh para sufi dalam praktek *as-sam* '. Dimana dalam *wajd*, seseorang merasakan goncangan dalam hatinya, mengeluarkan kondisi-kondisi (*ahw l*) dari *muk syafah*, lembut (*la fah*), tidak dapat disifatkan dengan kata-kata. Tidak dapat diketahui oleh orang-orang yang tumpul perasaannya dan hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang dapat merasakannya saja.

Ekstase adalah tujuan (*g yah*) dari semua para pecinta. Mendekatkan diri kepada Allah adalah akhir dari semua amalan. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh para sufi dalam *as-sam* ' adalah sesuatu untuk mendekatkan diri dengan Allah. Upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) dan rindu

pendengar. Pendengar yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya tidak boleh menggunakan musik karena dapat berakibat buruk. 5). Penghalang yang muncul akibat kesia-siaan dalam melakukannya, karena berbuat kesia-siaan adalah dosa. *Ibid*, hlm. 70-71

(isyq) melalui pendengaran musik menurut al-Gaz li sangat jelas pembolehanannya.

2. *Maq m* (tingkatan) dalam *as-Sam ‘* sebagai Proses Pensucian Jiwa

Derajat dalam *as-sam ‘* diawali dari sebuah pemahaman dari apa yang didengar, kemudian ditempatkan dalam otak untuk mengerti. Pengertian itu menimbulkan rasa yang mendalam di dalam hati sehingga dapat mempengaruhi anggota badan untuk bergerak.⁴³

Inilah gambaran singkat mengenai proses perjalanan batin yang dialami oleh para sufi ketika melakukan *as-sam ‘* hingga dapat mengantarkan mereka pada proses pensucian jiwa dan mencapai kondisi ekstase (*wajd*). Maka al-Gaz li menjelaskan beberapa tingkatan (*maq m*) dalam *as-sam ‘* berdasarkan tata cara yang dilakukan para sufi dan keadaan-keadaan (*ahw l*) yang mereka raih. Ada tiga *maq m* yang dijelaskan oleh al-Gaz li secara mendalam.

Maq m pertama adalah *maq m* faham, yaitu *maq m* yang dicapai seseorang berdasarkan pemahaman terhadap apa yang didengar. *Maq m* faham ini dapat mengantarkan seseorang mengalami beberapa kondisi (*h l*), secara garis besar al-Gaz li membagi ke dalam 4 kondisi (*h l*), yaitu:

- a. Kondisi (*h l*) faham karena tabi’at manusia yang suka mendengar suara- suara merdu. Dalam kondisi ini seseorang tidak lebih dari

⁴³ *Ibid*, hlm. 71 – 73.

sekedar merasa nikmat oleh keindahan suara, tidak mendapatkan kenikmatan yang lain dan ini adalah keadaan terendah.⁴⁴

- b. Kondisi (*h l*) faham dan menempatkan pemahamannya itu ke dalam bentuk makhluk. Kondisi ini dicapai kerana mengedepankan hawa nafsu sehingga keindahan musik tidak mengantarkan kecintaan kepada Tuhan tetapi kepada makhluk. Ini haram hukumnya.⁴⁵
- c. Keadaan (*h l*) seorang murid⁴⁶ yang melakukan *as-sam* ‘ sebagai ‘*am liyah* untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk mensucikan diri dihadapan Allah. Seorang murid memiliki kehendak berupa keinginan untuk mengenal Allah swt., bertemu dan sampai kepada-Nya, melalui *musy hadah bi as-sirr* dan membuka *hij b* (*muk syafah*). Untuk itu dalam pelaksanaannya, seorang murid mengalami beberapa keadaan (*ahw l*) yang harus dilalui.⁴⁷

Secara praktis, apapun yang didengar di dalam hati si murid, baik berupa sya’ir yang baik maupun yang buruk maka keadaan (*h l*) yang terkandung dalam sya’ir itu akan bersesuaian dengan keadaan (*h l*) si murid itu. Secara lahiriah keadaan (*h l*) itu akan terlihat seperti orang yang sedang mabuk (terkadang muncul sya’ir-sya’ir yang

⁴⁴ *Ibid*, 73

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ Menurut al-Gaz li dalam tasawuf ada tiga tingkatan sufi 1) murid (orang yang berkehendak) yang sedang mencari, 2) mutawassi (orang pertengahan) yang menempuh perjalanan, 3) muntahiy (fase terakhir) orang yang telah sampai pada apa yang di inginkan. Al-Gaz li, *Jalan Menuju Tuhan, Panduan Membentuk Kejernihan Jiwa*, terj. Bukhari Muslim, (Jakarta, Azan, 2001), hlm. 17

⁴⁷ Al-Gaz li, *Iop. cit*, hlm. 73.

secara lahiriah mengingkari kebenaran) setelah terjadi keselarasan *h l* dari alunan lagu dengan *h l* yang sedang di alami oleh si murid. Ekspresi yang tidak biasa/seperti orang mabuk itu karena keadaan (*h l*) yang dialami si murid bersifat mistis dan orang bodoh sulit untuk mengetahuinya. *Maq m* faham pada jenis ini tidak hanya memahami *syā'ir-syā'ir* itu secara lahiriah, tetapi si murid memiliki pemahaman sendiri sesuai dengan kobaran cinta dan kerinduan dalam kondisinya (*h l*-nya).⁴⁸

Seorang murid memiliki kemampuan untuk mencapai *maq m* ini dengan pengetahuan yang didupakannya melalui keimanan meski secara taqlid,⁴⁹ serta ber-ma'rifat,⁵⁰ bermata hati dengan keyakinan terbukanya hakikat kebenaran (*yaqin kasyfī haqiqi*). Apabila seorang murid, terutama adalah murid pemula, tidak memiliki dasar pengetahuan seperti itu maka kemungkinan akan terjadi kesalahan yang dapat membuat si murid itu kafir. Si murid pemula (*mubtadi'*) bisa mendapatkan keadaan (*h l*) yang tidak stabil sementara

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Iman secara taqlid menurut al-Gaz li sudah di anggap iman secara hakiki. Pendapat al-Gaz li ini berbeda dengan beberapa ulama' Asy'ariyah sebelumnya yang menyatakan bahawa iman taqlid belum disebut sebagai mukmin, bukan pula kafir atau musyrik. Fadjar NoegrahaSyamhoedie, *Tasawuf Kehidupan...*, hlm. 106-107

⁵⁰ Secara etimologis, ma'rifat berarti ilmu yang tidak menerima keraguan. Menurut terminologi kam sufi, ma'rifat adalah ilmu yang tidak mengandung keraguan sedikitpun karena yang diyakini adalah Zat dan Sifat Allah. Ma'rifat zat adalah mengetahui bahwa Allah Ada dan Tunggal, mempunyai sesuatu Yang Agung, berdiri sendiri, dan tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. Ma'rifat Sifat adalah mengetahui bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Hidup, Maha Mendengar dan semua sifat-sifat lain yang di miliki Allah. Al-Gaz li, *Jalan Menuju...*, hlm. 33-34

kemampuan akal pikirannya terbatas sehingga yang diekspresikan dalam kemabukannya hanyalah kebodohan, karena pemahaman yang ia dapatkan sebatas pada pemahaman yang disandarkan pada sya'ir yang ia dengar bukan pada keadaan spiritualnya (*ahw l*-nya), sehingga kafirlah dia.⁵¹

- d. Kondisi/keadaan (*h l*) ekstase (*wajd*). Dengan *as-sam '* yang dilakukannya ia mampu melampaui keadaan-keadan (*ahw l*) dan tingkatan-tingkatan (*maq mat*). Orang yang mengalami keadaan (*h l*) ini tidak merasakan lagi segala sesuatu yang ada kecuali Allah. Ia pun melenyapkan dirinya, keadaannya (*h l*) dan segala yang digaulinya. Dia adalah mata yang disaksikan (*'ainu asy-syuh d*), tidak ada yang ia saksikan kecuali penglihatannya sendiri yang ia saksikan. Keadaannya seperti para wanita yang mengiris tangannya sendiri ketika terkagum-kagum oleh ketampanan Nabi Yusuf *alaihissalam*. Wanita tidak merasakan lagi jarinya yang teriris karena kesaksian mereka atas apa yang ia lihat, yang menjadikan dirinya mati rasa di kulitnya, tak

⁵¹ Salah satu contoh sya'ir yang dapat mengkafirkan seorang murid pemula adalah : “Tiap-tiap hari Engkau berwarna, yang bukan ini, yang lebih cantik bagi Anda”. Sya'ir ini apabila dipahami sebatas kata-kata berarti Allah setiap hari memiliki sifat yang berubah, yaitu setiap hari berubah lebih indah, sedangkan bagi mereka yang memiliki rasa cinta yang membara dalam keadaannya (*hal*) dalam memahami secara hakiki dibalik sya'ir itu bukan demikian artinya, tetapi lebih dalam. Allah itu mengubah tetapi dirinya tidak berubah, jadi si murid tadi yang menganggap Allah setiap hari berubah maka kafirlah dia karena mengingkari sifat Allah. Al-Gaz li, *Ihy '...*,terj., hlm. 78

mempedulikan dirinya, dan yang ada dalam perasaannya hanyalah ketampanan nabi Yusuf as. semata.⁵²

Para sufi menyebut keadaan ini dengan *fan* ' (lenyap/hilang) dari dirinya sendiri. Ketika mencapai dalam keadaan *fan* ' dari dirinya sendiri maka lenyaplah dirinya dari orang lain. Yang ada hanyalah Yang Maha Esa yang disaksikannya. Maka ia mabuk dan yang ada hanyalah kenikmatan dari kemabukannya. Dalam satu riwayat disebutkan, pada suatu waktu Ab al-Hasan an-N ri menghadiri suatu majelis (*as-sam* ') kemudian ia mendengar pantun dalam majelis itu yang berbunyi:

ما زلت أنزل من ودادك منزلاً # تحب الألباب عند نزوله

“Senantiasalah aku menempati suatu tempat dari kasih sayangmu # Amat heranlah hati ketika menempatnya itu”.⁵³

Maka Ab -al-Hasan berdiri kemudian ber-*tawajjud* dan ia berjalan tak tentu arah, secara tak sadar ia berjalan di atas potongan bambu yang tajam sehingga berdarahlah kakinya itu. Paginya ia pulang dan setelah beberapa hari ia meninggal.⁵⁴

⁵² *Ibid*

⁵³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, hlm. 288

⁵⁴ Ini adalah derajat orang-orang siddiq dalam keadaan (h l) faham dan menemukan ekstase (wajd). Tetapi ini bisa disebut dengan semacam keteledoran karena h l yang ia raih telah turun dari tingkat kesempurnaan, di mana h l-nya telah bercampur dengan sifat-sifat kemanusiaan. Semestinya kesempurnaan (al-kamal) adalah: *fan* ' dengan segala sesuatu dari dirinya dan ahw lnya. Yang ada hanya pendengaran bagi Allah, dengan Allah, pada Allah dan dari Allah. Ini adalah martabat manusia yang masuk ke dalam “lautan hakikat” dan telah mampu melampaui ahw l dan segala amal perbuatan. Sisi kemanusiaan telah padam dan telah bersatu dengan kesucian tauhd dan keyakinannya hanya ikhlas semata. *Ibid.*, hlm. 77

Kemudia *fan* '-nya terus berlangsung kepada sifat-sifat kemanusiaannya. Adapun *fan* ' yang dimaksud al-Gaz li bukanlah *fan* ' tubuhnya, tetapi *fan* ' hatinya. Hati di sini adalah *sirr la if* yang di baliknya terdapat *sir ar-ruh*, yang merupakan rahasia Allah.⁵⁵ Pada taraf ini lah seseorang sudah sampai pada pencucian jiwa yang paripurna. Dan inilah rahasia hati yang sejak awal disebutkan al-Gaz li, hanya orang tertentu yang tahu, bukan orang awam. Ini adalah salah satu *maq m* di antara *maq mat* dalam ilmu *muk syafah*, merupakan impian bagi mereka yang mendakwahkan *hul l* dan *ittih d*, dan diantara mereka ada yang mengatakan “*Ana al-Haqq*”.

Bagi al-Gaz li ini adalah kesalahan, karena kata untuk mengistilahkan kurang tepat dan bisa merusak. Untuk itu al-Gaz li menganjurkan pemahaman yang sungguh-sungguh tentang *maq m* faham yang ia tuliskan ini, agar lebih sesuai dengan ilmu mu' malah.⁵⁶

Maq m kedua adalah *maq m* ekstase (*wajd*), dan membicarakan tentang hakikat *wajd* akan panjang sekali, karena ini merupakan pembahasan para sufi dan filosof tentang keselarasan indera pendengaran dengan r h. Untuk itu al-Gaz li mengutip pendapat-pendapat mereka (para sufi dan filosof) dalam karyanya mengenai *wajd* ini.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid* hlm. 75

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*

Uman-Nan al-Misri mengatakan bahwa *as-sam‘* itu adalah yang mendatangkan kebenaran, yang datang mengejutkan hati kepada kebenaran, sehingga orang yang mendengarkan dengan penuh perhatian, dengan kebenaran, niscaya yakinlah ia dengan penuh keyakinan. Karena itu *as-sam‘* disebut sebagai: yang mendatangkan kebenaran (*w ridu haqq*).⁵⁸ Ab al-Husain ad-Daraj berkata: “*Wajd* adalah ibarat dari apa yang diperoleh di dalam *as-sam‘*.”⁵⁹

Sebagian ulama’ berpendapat: “*as-sam‘* adalah makanan rih bagi ahli ma‘rifat”. Amr ibn Uman al-Makki mengatakan: “Tidak ada yang dapat mengibaratkan *wajd* karena *wajd* adalah sirr Allah pada hamba-Nya yang mukmin, yang berkeyakinan teguh”. Sebagian sufi juga berpendapat: “*Wajd* adalah *muk syafah* dari al-Haqq”.⁶⁰

Sementara Ab Sa‘id ibn al-A‘rabi mengatakan: “*Wajd* adalah pengangkatan hijab, penyaksian yang mengintip, kedatangan pemahaman, pengertian tentang Yang aib, percakapan rahasia dan menyenangkan dengan Yang Tidak di Jumpai (al-Mafqud), yaitu fan‘-mu di manapun engkau berada”.⁶¹

Ab Sa‘id ibn al-A‘rabi juga mengatakan:

“*Wajd* adalah apa yang ada, ketika ingat mengejutkan, atau takut yang menggoncang, atau penghinaan atas ketergelinciran, atau

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid.*

percakapan dengan kelemahlembutan, atau isyarat dalam suatu faedah, atau rindu kepada Yang Gaib, atau sedih atas yang hilang, atau penyesalan atas yang lalu, atau menarik suatu *h l*, atau mengajak pada kewajiban, atau bermunajah secara rahasia. Itu semua adalah berhadapannya *hir* dengan *hir*, batin dengan batin, gaib dengan gaib, rahasia dengan rahasia (*sir* dengan *sirr*), mengeluarkan apa yang kau punya dengan apa yang (kau keluarkan itu tetap) menjadi milikmu dari apa yang terdahulu kau usahakan.....Maka tetaplah bagimu tapak kaki tanpa tapak kaki dan *ikir* tanpa *ikir*, karena adalah Dia yang memulai dengan segala nikmat dan yang memerintahkannya. Kepada-Nyalah kembali persoalan seluruhnya”.⁶²

Demikian para ahli tasawuf mencoba mengatakan tentang *wajd* secara *hir*. Adapun sebagian filosof memiliki pendapat tentang *wajd*, yaitu sebagai berikut:

“Dalam hati ada keutamaan yang mulia, yang tidak sanggup kekuatan mengatasinya untuk mengeluarkannya dengan perkataan, maka di keluarkan oleh jiwa dengan alunan suara (nyanyian). Manakala nyanyian itu muncul, lalu disukai dan disenangi nyanyian itu, maka dengarkanlah dari jiwa. Ber-munajjah-lah (berbisik-bisiklah) dengan jiwa, dan tinggalkanlah munajjah *hirah*.⁶³

Sedangkan Al-Gaz li memiliki penjelasan sendiri setelah ia mengutip beberapa pendapat ulama’ itu. Baginya *wajd* adalah gambaran dari keadaan (*ahw l*) yang di hasilkan oleh pendengaran. *Wajd* itu mendatangkan kebenaran setelah dilakukan *as-sam ‘* yang diperoleh dirinya dari dirinya sendiri. Dalam keadaan itu (*wajd*) ada dua bentuk pengalaman spiritual, yaitu:

⁶² *Ibid*, hlm. 73

⁶³ *Ibid*.

- 1) Kembali kepada *muk syafah* dan *musy hadah*, merupakan ilmu pengetahuan dan peringatan
- 2) Kembali pada ketidak tetapan (berubah-ubah) dan keadan-keadaan (*ahw l*) yang tidak termasuk ilmu pengetahuan, seperti: kerinduan, ketakutan, kesedihan, kebimbangan, kegembiraan, kegundahan, penyesalan, kelapangan dan kesempitan hati. *Ahw l* (keadaan-keadaan) ini di gerakkan dan dikuatkan oleh *as-sam ‘* secara lahiriah. Apabila lemah (tidak kuat) dan tidak terpengaruh serta tidak bergerak keadaannya (*h l-nya*) maka itu tidak bisa dinamakan *wajd*, tetapi jika tampak secara lahiriah maka di namakan *wajd*.⁶⁴

Perubahan *ahw l* tersebut tampak secara lahiriah, adakalanya kuat dan adakalanya lemah tergantung pada kemampuan manusia untuk merasakannya dan kemampuan untuk membatasi tubuhnya. Tekadang *wajd* sangat kuat pada batin dan secara lahiriah tidak terlihat *ahw l-nya*, karena orang yang berada dalam ekstase (*wajd*) itu memiliki kekuatan, dan bisa juga karena lemahnya atau sedikitnya perubahan/pergerakan yang dialami dalam *ahw l-nya*.⁶⁵

Al-Gaz li juga memiliki pendapat tentang *wajd* yang tidak terlalu berbeda dengan Ibn al-A’rabi, yaitu: *as-sam ‘* adalah sebab untuk

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 75

⁶⁵ *Ibid*

membuka sesuatu yang sebelumnya tidak terbuka, disebut dengan *kasyf* (terbuka). *Kasyf* dapat dicapai karena beberapa sebab:

- 1) *Tanbih* (peringatan), karena *as-sam* ‘ adalah memperingatkan
- 2) Perubahan/pergerakan *ahw l* dan *musy hadah* serta mengetahuinya (sadar atas perubahannya), karena mengetahuinya bermanfaat untuk mengetahui beberapa persoalan yang sebelumnya tidak diketahui.
- 3) Bersihnya hati, karena *as-sam* ‘ itu membekas pada hati yang bersih, dan kebersihan itu menyebabkan *kasyf*. Artinya, *as-sam* ‘ harus berdampak pada kebersihan hati atau pensucian jiwa seseorang.
- 4) Usaha yang kuat untuk melatih hati dalam melaksanakan *as-sam* ‘, sehingga hati menjadi kuat untuk menyaksikan sesuatu yang biasanya tidak kuat untuk disaksikan.⁶⁶

Pekerjaan hati adalah menerima *kasyf* dan memperhatikan rahasia-rahasia yang ada dalam alam *mal k t*, maka dengan sebab-sebab di atas dan hati itu telah benar-benar bersih, terkadang kebenaran tergambar di dalam hati itu dalam bentuk *musy hadah*, atau juga kadang-kadang dalam bentuk suara yang mengetuk pendengaran, yaitu suara *al-h tif* (ada suara tapi tak ada rupa) jika tidak tidur dan dalam mimpi jika dalam keadaan tidur.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Ada salah satu kisah para sufi yang dapat di jadikan sebagai ontok dalam penjelasan ini. Suatu saat di pinggir pantai, Muslil al-Abadani menyajikan hidangan makanan di hadapan para tamunya (para sufi). Kemudian salah satu dari tamunya itu tiba-tiba bernyanyi dengan suara tinggi

Dalam kebersihan hati dapat juga terlihat sesuatu yang tersembunyi bagi hati, atau disebut dengan firasat. Nabi bersabda:

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

“takutilah firasat orang mukmin, karena orang mukmin melihat dengan nur Allah”. (diriwayatkan oleh Turmuzi).⁶⁸

Sedangkan *as-sam* ‘ adalah penyebab kebersihan hati, dan jalan bagi kebenaran adalah dengan perantaraan kebersihan itu. melalui media *as-sam* ‘ ini, orang mukmin menjadi bersih hatinya, suci hatinya, dengan hati yang bersih ini, jiwa yang suci ini, sehingga ia mampu menangkap firasat yang tersembunyi/

Sesungguhnya *muk syafah* dan keadaan-keadaan (*ahw l*) ada yang dapat dijelaskan dan ada yang tidak dapat dijelaskan. Hanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki pemikiran yang mendalam dan memperhatikan hal-hal yang sulit. *Ahw l* itu dicapai seseorang karena sesuatu sebab dalam pikirannya dan perasaannya, baik lapang ataupun sempit, baik sedih atau bahagia dan lain-lain, dan kemudian menimbulkan ekstase (*wajd*) dan akhirnya hilanglah penyebab yang dipikirkannya dan yang tinggal hanyalah *wajd*.⁶⁹

sebuah sya’ir: “engkau di lalaikan dari negeri yang berkekalan, oleh bermacam-macam makanan, kelezatan jiwa di sesatkan, oleh yang tidak mempunyai kemanfaatan”. Seketika salah tamunya terjatuh dan pingsan karena telah mendengar suara al-h tif dari Nabi Khi r as yang saat itu menyerupakan dirinya bagi orang yang pingsan itu. *Ibid*, 75

⁶⁸ *Ibid*, hlm 291.

⁶⁹ *Ibid*

Hakikat tentang *muk syafah* dan *ahw l* menurut ahli fiqih akan menemukan pendapat yang berbeda-beda mengenai hukumnya, dan seandainya apapun lidah berkata tak akan mampu menjelaskannya. Tetapi jika didekati dengan perasaan (*auq*) maka tidak ada yang perlu dibicarakan. Dengan *auq* maka hati akan tejatuh ke dalam sesuatu yang halus, rani, urusan Allah, dan tiada kata dapat mewakili penjelasannya. Dengan *auq* seseorang dapat membedakan lagu-lagu yang harmonis dan tidak harmonis, dan orang yang tidak memiliki *auq* tidak mungkin dapat memahaminya.⁷⁰

Kemudian jika dilihat dari proses kedatangannya, *wajd* dibagi menjadi dua, yaitu: *h jim* (kedatangan *wajd* secara tiba-tiba tanpa usaha yang berat) dan *mutakallaf* (*wajd* datang setelah adanya usaha yang sangat berat, disebut juga *tawajud*). Ber-*tawajud* bisa mendatangkan keburukan bagi sebagian orang, jika tidak dilakukan dengan hati-hati, yang ada hanya *riya'* dan kemuliaan yang dilakukan orang itu adalah kemuliaan semu/kosong. Tetapi jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mendatangkan sesuatu yang terpuji karena dalam setiap usaha ada jalan masuk (*madkh l*) untuk menggapai *ahw l* yang mulia dan akhirnya menjadi kenyataan hakiki.⁷¹

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid*

Dalam ber-tawajud, seseorang akan mengawalinya dengan berat (*mutakallaf*), tetapi harus dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Seperti halnya berusaha dengan berat untuk bisa membaca al-Qur'an; seseorang belajar secara terus menerus, sehingga lidahnya semakin mudah untuk membacanya karena telah terbiasa, meski orang tersebut membacanya dalam keadaan tanpa kesadaran penuh terhadap apa yang dibacanya. Ber-tawajud juga demikian, seseorang yang melakukan secara terus menerus meski sangat berat dalam permulaannya, akhirnya akan menjadi kebiasaan yang ringan untuk dilakukan.

Bagi sebagian sufi, kebiasaan yang seperti ini kemudian menjadi tabiat dan karena ringan dan mudah untuk dilakukan Al-Gaz li menyebutnya dengan *matbu'*, yang di dalamnya terdapat *ahw l* yang mulia. Seseorang yang mencintai Allah biasanya memiliki kerinduan untuk berjumpa dengan-Nya,⁷² takut dari kemarahan-Nya, dan beberapa *ahw l* lain yang mulia. Apabila dengan tabiat-nya seseorang belum mendapatkan *ahw l* ini maka hendaklah memaksakan diri untuk mendapatkan sifat-sifat itu. Cara yang dianjurkan adalah dengan mendekatkan diri kepada orang-orang yang telah sampai pada *ahw l*

⁷² Menurut al-Gaz li kerinduan memiliki dua sendi, yaitu: 1). Sifat yang merindui, 2). Mengenal yang di rindui dan tahu cara untuk sampai pada yang di rindui. Seorang manusia tidak akan mengetahui apa yang di rinduinya sebelum ia bertemu dengan apa yang dia rindukan. As-sama' itu membangkitkan kerinduan kepada sesuatu, tetapi karena kebodohan manusia maka manusia hanya tercengang dan kagum ketika mendapatkan apa yang di rinduinya itu, karena orang lain tidak akan mengerti apa ia rindukan. Ini adalah *ahwal* (keadaan) para pecinta yang tak mampu menjelaskan keadaannya (hal-nya). *Ibid*,

tersebut, dan memperhatikan sifat-sifat yang mereka dapatkan dari *ahw l* itu.

Melakukan *as-sam* ‘ dalam satu majelis dengan orang-orang *sh leh*, yang takut kepada Tuhan, selalu berbuat baik, selalu rindu dan khusy ‘ kepada Allah. Niscaya sifat-sifat dari orang-orang yang telah sampai pada *ahw l* itu menular kepada seseorang itu, karena Rasulullah saw. pernah bersabda:

اللهم ارزقني حبك وحب من أحبك وحب من يقربني إلى حبك

“Wahai Allah Tuhanku, anugerahilah aku mencintai Engkau dan mencintai orang yang mencintai Engkau dan mencintai orang yang mendekatkan aku kepada mencintai Engkau”.⁷³

Wajd dari segi *ahw l* yang didapatkan manusia melalui *as-sam* ‘ dengan nyanyian dan *sya’ir-sya’ir* dan tidak batil, adalah hal yang baik. Tetapi al-Qur’an lebih utama dari nyanyian itu karena *wajd* yang sesungguhnya adalah merindukan Allah, dan al-Qur’an apabila dilantunkan maka seseorang hatinya tergoncang dan berkobar sehingga jatuh ke dalam lautan kerinduan dengan-Nya.⁷⁴

Bahkan ada beberapa cerita yang mengisahkan orang-orang sufi yang mendengar suara dari ayat al-Qur’an dengan keadaan (*h l*) bersih dan lembut hatinya serta ketaqwaan yang tinggi sehingga ia bergetar, goncang

⁷³ *Ibid.*, hlm. 293

⁷⁴ *Ibid.*,

dan akhirnya mati.⁷⁵ Namun musik sufi (*as-sam‘*) dalam keadaan tertentu lebih tepat untuk digunakan, daripada mendengarkan al-Qur’an. Ada tujuh alasan menurut al-Gazali,⁷⁶ musik sufi (*as-sam‘*) dapat mengobarkan kerinduan kepada Sang Kekasih, sehingga menyejukkan dan membersihkan jiwa:

- 1) Semua ayat al-Qur’an tidak bisa selaras dengan keadaan (*ahw al*) para pendengar yang hadir dalam praktek *as-sam‘* (mustami‘). Dalam hal ini dibutuhkan penyaji musik atau syaikh yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, sehingga mampu menyempurnakan *ahw al* yang sulit dicapai serta sya’ir- sya’ir yang dapat menembus ke dalam hati pendengar (mustami‘).
- 2) Al-Qur’an itu tetap, tidak berubah dan banyak orang hafal, sedangkan musik sufi memiliki sya’ir yang lebih variatif dan dapat mendatangkan kobaran kerinduan dan getaran yang baru dalam hati
- 3) Alunan suara dengan komposisi musik yang disusun sedemikian rupa, ritmis dan harmonis sangat menyentuh hati dan hanya ada pada lagu-lagu, tidak ada dalam al-Quran.
- 4) Al-Qur’an harus dibaca dengan tartil, memakai tajwid dan banyak aturan, sedangkan musik sufi dalam membaca syairnya tidak terpaku pada aturan itu, sehingga lebih mudah untuk dipraktikkan

⁷⁵ *Ibid*,

⁷⁶ *Ibid*,

- 5) Penyajian musik sufi (*as-sam '*) tidak hanya menyajikan suara manusia saja, tetapi menggunakan alat-alat musik yang suaranya dapat menjatuhkan hati kepada lautan kerinduan pada Allah.
- 6) Lagu dalam *as-sam '* bisa di-*request* (dipesan/diusulkan/dipilih) disesuaikan dengan keadaan (*ahw l*) para pendengar (mustami') apabila lagunya itu kurang sesuai. Berbeda dengan al-Qur'an, di mana semua isi al-Qur'an itu mulia dan semuanya bagus, apabila di ganti ayat satu dengan ayat yang lain untuk menyesuaikan dengan *ahw l* para mustami' dikhawatirkan menimbulkan hawa nafsu untuk membenci ayat tertentu yang kurang sesuai dengan *ahw l* para mustami'.
- 7) Al-Qur'an adalah Kalam Allah, berisi kebenaran dan bukan mahluk, dan akan dapat ditiru oleh mahluk, jika ditunjukkan kedahsyatannya sekecil biji sawi saja maka manusia akan terheran-heran dan pikirannya tergoncang. Sedangkan musik sufi lebih bisa diterima tabiat manusia dan merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah.

Maq m yang **ketiga** dalam *as-sam '* oleh al-Gaz li disebut dengan *maq m* beretika/santun, di mana dalam pelaksanaan *as-sam '* dilakukan dengan aturan, etika/tata cara dan sopan santun secara lahir maupun batin.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid*, 77

Ada lima ketentuan aturan (adab) yang di jadikan pedoman dalam tingkatan ini, yaitu:

- 1) Menjaga zaman (waktu/masa) tempat dan teman. Waktu, tempat dan teman dalam pelaksanaan *as-sam* ‘ harus terhindar dari segala sesuatu yang dapat mengurangi ke-khusyu’-an. Contoh sesuatu yang dapat mengurangi ke-khusyu’-an dalam pelaksanaan *as-sam* ‘ antara lain: waktu *sh lat*, tempat yang tidak tenang (bising oleh suara-suara lain yang dapat mempengaruhi keadaan hati), teman yang kurang setuju (berat hati) untuk melaksanakannya, dan lain-lain.⁷⁸
- 2) *As-sam* ‘ tidak boleh diteruskan apabila pendengar (*mustami*‘) tidak mampu memperkaya kerinduan dalam hatinya dengan alunan musik. Ada tiga tingkatan *mustami*‘ yang harus dihindarkan keberadaannya dalam praktek *as-sam* ‘:
 - a) Tingkat terendah yaitu murid/*mustami*‘ yang melakukan *as-sam* ‘ hanya untuk bersenang-senang atau hiburan. Ini bukan pekerjaan ahli *auq*, apa yang dia lakukan tidak sampai pada proses penjernihan jiwa.
 - b) Ahli *auq*, tetapi dirinya masih memiliki nafsu syahwat, sehingga *auq*-nya kurang sempurna karena masih dapat menimbulkan dorongan untuk melakukan sesuatu di luar tujuan

⁷⁸ *Ibid*

(mencapai *wajd*). Dan hendaknya ia dikeluarkan dari majelis *as-sam* ‘.

- c) Orang yang telah hancur nafsu syahwatnya, terbuka mata hatinya, jauh dari persoalan yang mengganggu konsentrasi dalam pelaksanaan *as-sam* ‘, tetapi secara *hir* ia tidak memegang ilmu tentang sifat-sifat Allah. Ia seperti orang yang mabuk dan lupa akan sifat-sifat Tuhan, sifat jaiz dan mustahil tidak ada arti baginya.⁷⁹

Ketiga *mustami* ‘ yang disebut ini tidak di perkenankan mengikuti *as-sam* ‘, karena keadaan (*ahw l*) hati yang akan ditimbulkan tidak terpuji, bahkan ada yang menghukumi batil. *Wajd* yang sempurna tidak dapat diperoleh orang yang masih terbelenggu oleh hawa nafsu.⁸⁰

- 3) Anggota majelis *as-sam* ‘ harus konsentrasi penuh dengan apa yang didengarkan dari syaikh (guru) sebagai seorang yang telah mendapatkan *ahw l al-wajd* (keadaan ekstase), tidak memperhatikan *h l-h l* yang lain ataupun *mustami* ‘ yang hadir, menundukkan kepala, mencari-cari rahasia hati, seluruh tubuh masih tenang, dan masih memegang ilmu *hir* (sifat-sifat Tuhan). Apabila ia bergerak karena pengaruh *wajd* dalam hatinya bukan sesuatu yang tercela, tetapi ketika ketenangan telah kembali pada hatinya, maka hendaklah menenangkan

⁷⁹ *Ibid*, hlm 78

⁸⁰ *Ibid*

diri. Dan kesempurnaan *wajd* tidak diukur dari gerakan, tarian atau ketenangan seseorang.⁸¹ Orang yang menjaga *ahw l*-nya hingga tidak terputus kesaksiannya, maka ia dapat menahan gerakan-gerakan atau tarian akibat dorongan yang ditimbulkan alunan lagu yang ia dengar dan *wajd* yang sejati akan bersarang di hatinya. *Wajd* yang sejati berada dalam hati *mustami'* baik sebelum melakukan *as-sam* ' maupun sesudahnya.⁸²

- 4) *Mustami'* harus bisa membatasi gerakan tarian (termasuk merobek-robek pakaian) atau tangisan, karena tarian dan tangisan dapat mengganggu ke-*khusyu'*-an. Apabila hatinya terdorong untuk menari atau menangis diperbolehkan tetapi bukan untuk *riya'* atau menyia-nyiakan sesuatu, semata-mata ekspresi batin dan untuk memberi motivasi kepada hati untuk bersungguh-sungguh dalam *as-sam* ' .⁸³
- 5) Harus dapat menyesuaikan diri dengan *mustami'* yang lain dalam mengekspresikan dorongan batin selama itu merupakan ekspresi *wajd* yang dibenarkan bukan untuk *riya'* atau merusak keadaan (*ahw l*) yang telah diraih.⁸⁴

⁸¹ *Ibid*, hlm. 78 – 80

⁸² *Ibid*,

⁸³ *Ibid*

⁸⁴ *Ibid*